

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Keterpaduan keduanya, memiliki peran yang sangat besar di sekolah.<sup>1</sup>

Kepala sekolah melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran pendidikan agama Islam. Kepala sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas supervisi mata pelajaran.<sup>2</sup>

Perangkat sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/karyawan harus saling mendukung untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sangat tergantung atas kemampuan pemimpinnya untuk menumbuhkan iklim kerja sama agar dengan mudah dapat menggerakkan sumber daya manusia yang ada, sehingga pendaftarannya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sergiovani seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari beragam macam tugasnya sehari-hari disekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk

---

<sup>1</sup> Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), h. 97.

<sup>2</sup> Charisatuniswah, dkk., *Buku Kerja Pengawas Madrasah*. (Yogyakarta: Mapenda Kanwil Kemenang DIY, 2012), h. 15.

memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah sebagai masyarakat belajar yang efektif.<sup>3</sup>

Ada kecenderungan yang kuat bahwa untuk meningkatkan kualitas layanan dalam kualifikasi profesionalisme guru yang perlu dibina dan ditata kembali adalah kemampuannya, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk mengarahkan program guru agar menjadi sosok yang profesional dalam pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari supervisor. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang supervisor berkewajiban membantu guru memberi dukungan yang dapat melaksanakan tugas dengan baik sebagai pendidik.

Keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam pengembangan efektivitas pembelajaran di sekolah, juga mendorong rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap sekolahnya. Pada akhirnya mendorong mereka untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan dipelajari sebagai upaya mendapatkan sekolah yang baik dan berkualitas.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, serta mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus melakukan supervisi secara baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip dan teknik serta pendekatan

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 111.

yang tepat. Pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dapat meningkatkan kinerja dan dedikasi guru dalam pendidikan.

Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya hasil belajar siswa. Penyebab dari segi guru diantaranya kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, kurang siapnya guru dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan, karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan tidak menggunakan model pembelajaran serta tidak menggunakan media yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dengan demikian, guru tersebut perlu diadakan supervisi. Supervisi merupakan tugas pokok kepala sekolah. Kepala sekolah wajib memberikan supervisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, supervisi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah supervisi klinis, dengan ciri untuk memberlakukan supervisi klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah sebagai supervisor tetapi atas kesadaran guru datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasi masalahnya.

Kaitannya dengan pembelajaran yang diterapkan disuatu lembaga pendidikan, maka tidak terlepas dari keberadaan sosok guru sebagai tenaga profesional yang telah dibekali banyak keterampilan dan pengalaman mengajar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hendiyat dan Wasty, bahwa masih

terdapat kebutuhan akan supervisi yang memadai yang membantu, membimbing dan mengarahkan usaha-usaha meningkatkan pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka. Dengan kata lain bahwa kegiatan supervisi bagi setiap individu guru tetap dibutuhkan guna peningkatan profesionalisme mereka.<sup>4</sup>

Dengan demikian, pembinaan terhadap guru juga penting dilakukan oleh kepala sekolah, pada tataran kegiatan praktis mereka di sekolah, karena kepala sekolah sebagai pemimpin operasional pendidikan di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab secara langsung tentang hal itu. Sebagaimana dinyatakan Wahyu Sumijo bahwa, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>5</sup>

Pembinaan tentang hal tersebut, secara praktis dapat dilakukan melalui supervisi, yaitu kepala sekolah melakukan pemantauan atau pengawasan secara langsung pada kegiatan guru dalam rangka pemetaan *item* pembelajaran guru PAI yang memerlukan bantuan atau pembinaan. Sebagaimana yang dinyatakan Kimbal Wiles dalam Piet A. Sahertian “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation.*”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hendiyat Suetopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Malang: Bina Aksara, 1998) h. 60.

<sup>5</sup> Wahyu Sumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahanny*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 39.

<sup>6</sup> Piet, A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Konsep Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 25.

Dalam dunia pendidikan, supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini sudah tentu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain, seperti upaya memperbaiki pribadi guru, meningkatkan profesinya, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, baik dengan warga sekolah maupun dengan masyarakat dan upaya meningkatkan kesejahteraan mereka. Kegiatan-kegiatan di atas juga tidak dapat terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.<sup>7</sup>

Walaupun uraian di atas mencakup sejumlah kegiatan, namun kegiatan utamanya adalah meningkatkan proses pembelajaran, termasuk penguasaan materi pelajaran. Dari sini dapat ditarik pengertian supervisi adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran, termasuk segala unsur penunjangnya.

Menurut Jerry H. Makawimbang, supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar, karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru tersebut. Pola “pembinaan profesional guru” yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.<sup>8</sup>

Nana Sudjana mengatakan bahwa banyak guru yang mengalami masalah atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang

---

<sup>7</sup>Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 1.

<sup>8</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 73.

diembannya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis, sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Supervisi klinis yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>9</sup>

Fenomena yang ada sesuai dengan hasil pengamatan terdapat beberapa permasalahan yaitu beberapa guru yang kurang kompetennya dalam mengajar, disiplin guru yang masih kurang, semangat kerja yang masih rendah, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional, dan belum sepenuhnya mengacu pada tuntutan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran efektif dan kreatif. Belum semua guru menyiapkan silabus, RPP, menggunakan media, menentukan metode pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang lainnya, pada saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai juga kurang jelas yang akhirnya berdampak pada masih rendahnya hasil belajar siswa.

Solusi yang tepat untuk memecahkan berbagai masalah tersebut adalah dengan melakukan supervisi klinis bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Dengan supervisi klinis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam proses pembelajarannya. Selain itu meningkatnya kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

---

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 45.

Dari penjelasan di atas bisa kita simpulkan bahwa perlunya pembinaan dan perbaikan dalam pembinaan guru agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembinaan merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, pembinaan ini lebih erat kaitannya dengan perbaikan.

Dalam pembinaan tersebut perlu adanya supervisi klinis yang dilakukan Kepala Sekolah kepada guru, kegiatan ini merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran agar lebih maju dan berkembang sesuai tujuan mata pelajaran.

Cogan menekankan bahwa supervisi klinis adalah upaya bantuan secara langsung yang diberikan supervisor kepada guru dengan cara melakukan observasi dan melakukan analisis hasil observasi saat guru mengajar dan agar guru menjadi lebih efektif dalam melaksanakan tugas mengajar. Praktek supervisi klinis dilandasi teori psikologi, belajar dan pembelajaran, kepemimpinan, teori motivasi, teori organisasi, teori komunikasi, administrasi, dan manajemen.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*Op.Cit.*, h. 195.

Teori yang melandasi supervisi klinis tersebut merupakan satu kerangka pengembangan dan praktik supervisi klinis, sehingga ditemukan bagaimana cara mengajar yang efektif, menjadikan peserta didik belajar, penggunaan model-model mengajar yang tepat, perubahan model – model belajar sesuai kebutuhan materi pelajaran. Berlandaskan teori tersebut bahwa proses-proses dari supervisi klinis konsisten dengan pendekatan kemanusiaan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru. Melalui penerapan supervisi klinis, model, strategi, metode, pendekatan dan teknik mengajar serta materi yang diajarkan juga berubah ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Apalagi didukung peralatan yang cukup, dukungan material, fasilitas belajar dan ruang fisik yang layak digunakan untuk belajar. Pada dasarnya perubahan itu memerlukan keprofesionalan untuk mengembangkan pemahaman baru, keterampilan dan praktik.

Untuk itu keberhasilan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan pedagogik guru Agama Islam sangat tergantung kepada sejauh mana tingkat kapabilitas Kepala Sekolah. Untuk meningkatkan kapabilitas yang tinggi dalam melaksanakan supervisi klinis itu sendiri, yang sangat tidak mungkin mengharapkan perubahan tingkat profesionalisme guru ke arah yang lebih baik tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari Kepala Sekolah tentang supervisi klinis.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMPN 2 Tanjung Lago sehubungan dengan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah implikasinya terhadap guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan

pedagogik guru. Dapat dikemukakan bahwa guru di SMP Negeri 2 Tanjung Lago belum mendapat bimbingan yang maksimal dari kepala sekolah.

Kepala sekolah harus memiliki unjuk kerja profesional, menumbuhkan kembangkan antusiasme guru, memotivasi guru, menghindari dari menyalahkan guru tetapi kepala sekolah harus mampu membuat suasana kerja yang membuat guru betah melaksanakan pekerjaannya. Dalam observasi tersebut diperoleh informasi bahwa pelaksanaan supervisi biasanya dilaksanakan hanya dua kali dalam satu semester, pertama dilaksanakan pada awal semester untuk melakukan supervisi terhadap guru berkaitan dengan administrasi pembelajaran. Supervisi yang kedua dilaksanakan di tengah semester sebelum semesteran berakhir untuk cek and ricek kinerja guru dan untuk refleksi kinerja kepala sekolah.

Untuk dapat mencapai keberhasilan pelaksanaan supervisi ini ada beberapa hal yang menjadi permasalahan, diantaranya administrasi guru yang kurang lengkap dan karena kesibukan kepala sekolah dengan kegiatan di luar sekolah seperti undangan rapat dinas yang menyebabkan jadwal yang sudah dijanjikan untuk supervisi menjadi berubah dan sulit untuk mendapatkan jadwal yang sesuai antara kepala sekolah dengan guru. Berkaitan dengan hal tersebut supervisi menjadi jarang terlaksana dengan sepenuhnya.

Selain itu kepala sekolah hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang akan menunjang kegiatan supervisinya sebagai kepala sekolah dan meningkatkan kemampuan kerjanya. Memantau bagaimana sikap dan tanggung jawab guru-guru dalam partisipasi pembinaan dan kemajuan sekolah. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pendapat Guru Tentang Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam**  
**Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di**  
**SMP Negeri 2 Tanjung Lago**

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
1.	Mengarahkan dan membimbing guru dalam menentukan tujuan mengajar			
2.	Membimbing dan mengarahkan guru dalam pemilihan bahan pelajaran sesuai dengan waktu			
3.	Meningkatkan mutu pengetahuan guru			
4.	Membimbing guru agar dapat memilih metode dan menggunakan media yang tepat.			
5.	Mengarahkan penyusunan silabus, RPP			
6.	Mengadakan evaluasi dalam proses belajar mengajar			

*Sumber data wawancara terhadap kepala sekolah, guru-guru SMP Negeri 2  
Tanjung Lago Banyuasin 10 Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dipahami bahwa supervisi Kepala Sekolah sudah cukup, akan tetapi supervisi yang dilakukan kepala sekolah belum cukup memadai sehingga hal ini dapat mempengaruhi kemampuan pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Tanjung Lago, dalam hal mengajar dapat diketahui melalui hasil angket pra observasi berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kemampuan pedagogik guru PAI di SMP Negeri 2 Tanjung Lago**

No.	Kinerja	Baik	Cukup	Kurang
1.	Membuat RPP			
2.	Menggunakan media pembelajaran			
3.	Menguasai bahan ajar			
4.	Merencanakan proses belajar Mengajar			
5.	Kemampuan melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar			
6.	Kemampuan melakukan evaluasi atau penilaian			
7.	Kemampuan melaksanakan bimbingan belajar (perbaikan dan pengayaan)			

*Sumber: Sumber data wawancara terhadap kepala sekolah, guru-guru SMP Negeri 2 Tanjung Lago Kabupaten Banyuasi*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru belum terlaksana dengan baik hal ini terlihat dari proses belajar mengajar, guru belum sepenuhnya menentukan tujuan mengajar, membuat bahan ajar dan membuat penilaian dengan baik. Dengan demikian supervisi klinis kepala sekolah merupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru PAI di SMP Negeri 2 Tanjung Lago.

Berdasarkan pengamatan selama pra siklus penulis melakukan observasi, terlihat motivasi dan profesionalisme dari sebagian guru cenderung rendah dalam tugas-tugas mengajar. Hal tersebut dapat dinilai dari hal-hal sebagai berikut: (1) Hanya 60% dari guru yang hadir tepat waktu di kelas pada saat jam mengajar; (2) Hanya 40% dari guru yang memanfaatkan media belajar pada saat mengajar; (3) Hanya 40% dari guru

yang menggunakan metode mengajar secara variatif; (4) Hanya 40% guru yang menggunakan strategi belajar secara tepat. Selain masalah-masalah di atas, berdasarkan laporan kemajuan pembelajaran triwulan I Tahun Pelajaran 2019/2020 terdapat sekitar 40% jumlah siswa perkelas, nilainya belum mencapai KKM.

Berlatar belakang pada permasalahan yang dipaparkan di atas dan melihat potensi dan kondisi yang diharapkan dari keberadaan supervisi untuk lebih profesional efektif, efisien, dan produktif terhadap guru PAI di SMP Negeri 2 Tanjung Lago. Oleh karenanya, dalam hal ini permasalahan yang muncul, sangatlah menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam.

Dengan demikian peneliti akan menyajikan beberapa hal yang berkaitan dengan supervisi klinis, agar guru dan kepala sekolah memiliki pemahaman tentang siklus supervisi klinis, hambatan dan solusinya dalam pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru khususnya di SMP Negeri 2 Tanjung Lago kabupaten Banyuasin.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gejala penelitian yang telah disebutkan, maka identifikasi masalah dari gejala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi serta profesionalisme guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik terutama dalam proses pembelajaran (kompetensi pedagogik).

2. Hanya 60% dari guru yang hadir tepat waktu di kelas pada saat jam mengajar.
3. Hanya 40% dari guru yang memanfaatkan media belajar pada saat mengajar.
4. Hanya 40% dari guru yang menggunakan metode mengajar secara variatif.
5. Hanya 40% dari guru yang menggunakan strategi belajar secara tepat.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas dan melebar sehingga tidak mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya serta menghindari kesalahan pemahaman yang mungkin terjadi, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Tanjung Lago Banyuasin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri 2 Tanjung Lago ?
2. Apakah hambatan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru PAI di SMP Negeri 2 Tanjung Lago

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisa siklus pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Tanjung Lago.
- b. Untuk menganalisa hambatan pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Tanjung Lago.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Secara Teoretis**

- a. Menambah wawasan lebih luas dalam lingkungan akademis (*academic significance*), yang dapat memberikan informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, menambah referensi pustaka yang dimiliki, tentang pelaksanaan supervisi klinis.
- b. Memberikan tolak ukur bagi penelitian dan intelektual pendidikan Indonesia, baik bagi penulis, pembaca maupun peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh generasi berikutnya.

## 2) Manfaat Secara Praktis

- a Bagi Kepala Sekolah sebagai evaluasi terhadap kegiatan supervisi klinis yang telah dilaksanakan dan sebagai masukan untuk dijadikan acuan agar dapat meningkatkan pelaksanaan supervisi klinis secara sistematis dan terprogram di masa yang akan datang.
- b Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam tentang implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pada pembelajaran pendidikan agama islam.
- c Bagi khalayak masyarakat dan pemerhati dunia pendidikan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi guide (pedoman) dalam mengemban amanah di bidang pendidikan.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Bagian ini ditujukan untuk memastikan kedudukan dan arti penting penelitian, yang direncanakan dalam konteks keseluruhan penelitian yang lebih luas.<sup>11</sup>

Sujari (Alumni PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2013) dalam tesisnya “Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Evaluasi Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Se-Kecamatan Pampangan“. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi klinis Kepala Sekolah pada pembelajaran Pendidikan

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Panduan Penulisan Karya Ilmiah 2012, h. 15

Agama Islam di SDN Se- Kecamatan Pampangan dilaksanakan melalui empat siklus. Yaitu pra siklus, siklus satu, siklus dua, dan siklus tiga atau telah sesuai menurut prosedur konsep teori supervisi model klinis pada pembelajaran PAI tersebut antara lain faktor Kepala Sekolah yang latar belakangnya bukan guru PAI dan kurang memiliki keahlian di bidang supervisi, faktor guru PAI yang kurang konsisten kurang tanggap terhadap permasalahan pembelajaran yang ada, akibat kurang menguasai perkembangan pembelajaran dan terbatasnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Jadi persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang supervisi klinis dan perbedaan penelitian di atas menggunakan metodologi kualitatif sedangkan penelitian ini penelitian tindakan kelas<sup>12</sup>

M. Guntur Damsik (Alumni PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Supervisi Klinis Untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang”, menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh Kepala Madrasah MTs Paradigma termasuk dalam kategori “tidak baik”. Rata-rata persentase yang diperoleh tentang pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah adalah 39.73 (berada diperingkat < 55). Selanjutnya, kinerja guru MTs Paradigma dalam bentuk: 1. Sikap professional 2. Menyiapkan program pembelajaran 3. Melaksanakan pembelajaran 4. Menyiapkan program penilaian masuk dalam kategori kurang baik. Rata-rata persentasi jawaban “ ya” adalah 26,6 % (berada di interval < 55). Dari hasil penelitian ini

---

<sup>12</sup> Sujari, *Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Evaluasi Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Se-Kecamatan Pampanga)*, Tesis, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2013).

disarankan bahwa seyogyanya kepala madrasah melakukan supervisi klinis menggunakan model pembelajaran yang secara rutin dan terjadwal meliputi, perencanaan, pelaksanaan dan tidak lanjut sehingga kinerja guru dimadrasah dapat terkontrol dan pembinaan terhadap guru-guru diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu Kepala Madrasah perlu melakukan supervisi klinis yang rutin. Dengan supervisi klinis diharapkan Kepala Madrasah dapat memahami kesulitan guru dan dapat segera mencari solusi yang tepat bagi guru bersangkutan. Penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi kuantitatif. Perbedaan peneliti di sini penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.<sup>13</sup>

Sudirman (Alumni PPs IAIN Raden Fatah Palembang, 2013) dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Membina Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur”. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Kepala SMA Negeri 2 Semendawai Barat mempunyai rencana program supervisi dan telah melaksanakan supervisi teknik individu dan kelompok. Guru Pendidikan Agama Islam sudah memiliki silabus dan RPP dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sikap terbuka dan tanggap terhadap keunikan yang ditunjukkan siswanya dan dengan menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi sehingga dapat mendorong siswa aktif mengikuti pembelajaran

---

<sup>13</sup> M. Guntur Damsik, *Penerapan Supervisi Klinis Untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang*, Tesis, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2013).

kendati belum maksimal. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi kepala sekolah adalah atas dasar kesadaran dan tanggung jawabnya terhadap amanat yang diberikan orang tua , masyarakat dan idealisme kemajuan pendidikan ke depan yang lebih baik dan didukung pengalaman sebagai kepala sekolah sebelumnya serta terjalinnya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru (guru Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 2 Semendawai Barat. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan supervisi adalah adanya kesalahpahaman guru ketika awal Kepala Sekolah mencetuskan keinginan untuk mengadakan supervisi pembinaan kepada guru, terbenturnya jadwal supervisi dengan kegiatan dinas luar Kepala Sekolah sehingga jadwal pelaksanaan supervisinya harus diundur atau diwakilkan kepada wakil kurikulum dan kurangnya dana untuk melakukan supervisi teknik kelompok dengan acara sendiri atau mendatangkan tenaga ahli dari kabupaten dan provinsi. <sup>14</sup> Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang supervisi perbedaannya pada pengawasan tersebut penelitian ini lebih memfokuskan pada pengawasan kinerja guru, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada pengawasan peningkatan kompetensi pedagogik .

Penelitian yang juga ada kaitannya dengan tesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmawi, (IAIN Raden Fatah Palembang, 2013) yang berjudul “ Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. (Study Evaluasi di SMP Negeri 1 Kelekar Kabupaten Muara Enim.” Hasil

---

<sup>14</sup> Sudirman, *Pelaksanaan Suvervisi Kepala Sekolah dalam Membina Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Semendawai Barat Kabupaten Oku Timur*, Tesis, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2013).

penelitian ini menyatakan bahwa Implementasi Supervisi Akademik terhadap kinerja pada guru PAI di SMP 1 Kelekar. Meliputi pertama langkah-langkahnya yaitu rencana program supervisi, pelaksanaan supervisi akademik, program tindak lanjut akademik dan aspek-aspek penilaian guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan kinerja guru PAI meliputi: persiapan perangkat pembelajaran mendukungnya, yaitu tersedianya instrument supervisi akademik dan adanya perangkat pembelajaran guru PAI. Sedangkan faktor yang menghambatnya, yaitu jadwal supervisi dilakukan hanya satu kali dalam satu semester, penggunaan metode mengajar belum efektif, sarana dan prasarana sekolah belum lengkap, terbatasnya jumlah alokasi waktu mata pelajaran PAI

Kedua, usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan keberhasilan implementasi supervisi akademik terhadap kinerja guru PAI adalah usaha pertama, yaitu meningkatkan pengetahuan guru PAI melalui kegiatan MGMP PAI, pelatihan, seminar, atau *workshop*. Usaha ketiga, yaitu melengkapi sarana dan prasarana sekolah secara bertahap.<sup>15</sup> Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang supervisi perbedaannya pada pengawasan tersebut penelitian ini lebih memfokuskan pada pengawasan kinerja guru sedangkan penelitian lebih terfokus pada pengawasan kemampuan kompetensi pedagogik guru.

Dari beberapa literatur di atas dapat dipertegas bahwa kepala sekolah dapat juga ikut meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya jika kepala sekolah tersebut

---

<sup>15</sup> Asmawi, *Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam*, (Studi Evaluasi di SMP Negeri 1 Kelekar Kabupaten Muara Enim), Tesis, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2013).

memiliki komitmen yang kuat yang diwujudkan melalui kemampuan melakukan monitoring atau supervisi pada semua aktivitas pembelajaran, mulai dari supervisi ketepatan waktu pembelajaran, kedisiplinan guru. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas bahkan sampai pada hubungan antara guru dalam mitra kerjanya berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian yang menggunakan variabel pengawasan atau supervisi sudah banyak dilakukan akan tetapi supervisi yang dilakukan dalam konteks supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pedagogik dan profesionalisme guru. Penelitian ini difokuskan pada supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru PAI dalam rangka meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam pembelajaran PAI.

## **G. Kerangka Teori**

Menurut Sahertian, supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru .<sup>16</sup>

Sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insentif

---

<sup>16</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 49.

terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.<sup>17</sup>

Kemudian definisi supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan dan proses pengajaran itu sendiri.

Melihat pengertian di atas, maka supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri dalam upaya pencapaian mutu pembelajaran yang baik.

Dalam supervisi klinis terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan praktek, antara lain:

1. Hubungan antara supervisor dengan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan bersifat interaktif. Hubungan semacam ini lebih dikenal sebagai hubungan antara tenaga profesional berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman, sehingga terjalin dialog profesional yang interaktif dalam suasana yang intim dan terbuka. Isi dialog bukan pengarahan atau instruksi dari supervisor/pengawas melainkan pemecahan masalah pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 90.

2. Diskusi antara supervisor dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan pengajaran maupun pada pengkajian balikan dan tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud jika kedua pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan didalam pertemuan tersebut dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama.
3. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar secara aktual. Dengan prinsip ini guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha mengembangkan dirinya.
4. Pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak serta dilaksanakan dengan segera. Dari hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
5. Mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Purwanto, *Administrasi dan Supervisi...ibid.*, h. 76.

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan teknik supervisi yang lain. Menurut Pidarta, ciri-ciri supervisi klinis adalah sebagai berikut:

1. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
2. Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
3. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
4. Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.

7. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek.<sup>19</sup>

Tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk siklus dimulai dengan kegiatan pra-observasi atau pertemuan awal pra siklus dan dilanjutkan pada siklus 1, mengamati (observasi) guru atau siklus 2, dan sesudah pengamatan (post observasi) melakukan umpan balik siklus 3. Pada semua tahapan ini supervisor dan guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Pelaksanaan supervisi akademik di SMP Negeri 2 Tanjung Lago Banyuasin diarahkan melalui implementasi model supervisi klinis. Maksudnya agar kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja pendidik melalui pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Pembinaan secara spesifik yang diberikan pengawas bertujuan: “untuk memenuhi seluruh indikator yang tertera dalam instrumen penilaian kinerja guru, dengan target minimal guru dapat memenuhi kriteria hasil penilaian baik pada sejumlah indikator.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik mengandung beberapa aspek penting antara lain: “pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman

---

<sup>19</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 250.

tentang peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Kompetensi pedagogik guru dikembangkan melalui beberapa indikator. Indikator yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: “menguasai karakteristik peserta didik; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; pengembangan kurikulum; kegiatan pembelajaran yang mendidik; pengembangan potensi peserta didik; komunikasi dengan peserta didik; serta penilaian dan evaluasi.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan tesis ini, maka perlu adanya uraian sistematika pembahasan agar penulisannya sistematis dan terorganisir. Uraian tersebut terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab saling berhubungan satu sama lain dan menjadi satu kesatuan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini.

Bab I, bab ini menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>20</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 3.

Bab II, bab ini menguraikan teori supervisi klinis kepala sekolah dan kompetensi Pedagogik, meliputi: Pengertian supervisi klinis, siklus dalam pelaksanaan supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis, tujuan supervisi klinis, fungsi supervisi klinis, prinsip supervisi klinis, tugas supervisi kepala sekolah, faktor-faktor penghambat supervisi klinis dan kompetensi padagogik.

Bab III adalah metodologi penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, waktu dan lama penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rancangan tindakan (siklus I dan siklus II).

Bab IV adalah analisis yang meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

Bab V adalah penutup yang meliputi : Kesimpulan dan saran-saran.